

DERAJAD LUKA GANGREN MENINGKATKAN STRESS PSIKOLOGIS KLIEN DIABETES MELLITUS

Irwan Budi Santoso¹, Pawiono², Anis Satus Syarifah²

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang

ABSTRAK

Diabetes merupakan suatu penyakit dengan peningkatan glukosa darah diatas normal dan banyak menimbulkan komplikasi antara lain penyakit jantung, stroke, kebutaan, dan gangren. Berbagai komplikasi tersebut dapat menimbulkan gangguan baik fisik maupun psikologis bagi klien. Tujuan penelitian mengetahui hubungan derajat luka gangren dengan stress psikologis pada klien DM. Desain penelitian ini adalah korelasi *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah semua klien diabetes di Ruang Dahlia RSUD Jombang dengan besar sampel 42 orang dengan tehnik *accidental sampling*. Variabel independen derajat luka gangren, variabel dependent stres psikologis yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis hubungan antar variabel menggunakan uji *Rank Spearman* ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya (38,1%) klien DM mengalami luka gangren derajat 2, sebagian besar (57,1%) mengalami stress psikologis sedang. Ada hubungan derajat luka gangren dengan stress psikologis pada klien DM ($0,000 < 0,05$) dimana semakin tinggi derajat luka gangren maka semakin tinggi pula stress yang dialami. Diharapkan perawat yang bekerja di rumah sakit memberikan konseling dan pendidikan tentang cara merawat luka gangren yang tepat dan menganjurkan klien agar aktif bertanya pada petugas kesehatan tentang cara mencegah dan cara merawat luka gangren.

Kata-kata Kunci : luka gangren, stress psikologis, diabetes mellitus

RELATIONS WOUND GANGRENE DEGREES WITH PSYCHOLOGICAL STRESS IN DM CLIENTS

ABSTRACT

Diabetes is a disease with increased blood glucose above normal and a lot of complications including heart disease, stroke, blindness and gangrene. Various complications can cause both physical and psychological disorders for patients. This can cause problems for patients and can be a stressor that affects the self-concept. This study aimed to relations wound gangrene degrees with psychological stress in dm patients in the dahlia jombang hospital. The study design was cross-sectional correlation. The population were all diabetics at Dahlia Lounge Jombang hospitals with a sample of 42 people with accidental sampling technique. The independent variable degrees gangrenous wounds using a measuring instrument observation, psychological stress dependent variable using a questionnaire measuring instrument. The analyze data with Rank Spearman with a significant level of 95% (0.05). Based on the results of research in space Dahlia Jombang General Hospital found that nearly half (38.1%) degree of gangrenous wounds suffered by the klien DMt is the degree 2 of 16 people, more than half (57.1%) of psychological stress experienced by klien DMts is being counted 24 people. The test results showed the relationship degrees gangrenous wounds with psychological stress including strong category (the Spearman rank $p= 0.000 \alpha=<0.05$). Expected DM patients more actively asking health workers about how to prevent injuries and how to treat wounds gangrene gangrene so that the degree of injury is not getting worse.

Keywords: gangrenous wounds, psychological stress, diabetes mellitus

PENDAHULUAN

Diabetes merupakan suatu penyakit dengan peningkatan glukosa darah diatas normal dan banyak menimbulkan komplikasi antara lain penyakit jantung, stroke, kebutaan, dan gangren. Berbagai komplikasi tersebut dapat menimbulkan gangguan baik fisik maupun psikologis bagi klien. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan bagi klien dan dapat menjadi stressor yang mempengaruhi konsep diri (Perry & Potter, 2005).

Stress akibat perubahan fisik pada klien DM bisa mempengaruhi emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Secara fisik, stress dapat mengancam homeostasis fisiologis individu. Secara emosional, stress dapat mengakibatkan perasaan negatif atau nonkonstruktif terhadap diri. Secara intelektual, stress dapat mempengaruhi persepsi dan kemampuan memecahkan masalah. Secara sosial, stress dapat mengubah hubungan seseorang dengan orang lain. Secara spiritual, stress dapat

mempengaruhi nilai dan kepercayaan individu (Sofiana, 2011).

Prevalensi diabetes di Dunia diestimasi mencapai 3,8% di tahun 2014 dengan jumlah 171 juta orang dan meningkat 4,4% pada tahun 2030 dengan jumlah 366 juta orang. Diperkirakan sekitar 15% klien diabetes melitus (DM) dalam perjalanan penyakitnya akan mengalami komplikasi ulkus diabetikum terutama ulkus kaki diabetik dan sekitar 14-24% klien kaki diabetik tersebut memerlukan tindakan amputasi (Jundarwanto, 2014). Data di Amerika Serikat didapatkan bahwa 20-25% klien yang di opname mengalami masalah kaki dengan rata-rata waktu opname 25 hari. Di Amerika Serikat jumlah amputasi sekitar 35000 kasus pertahun. Di Indonesia insiden ulkus diabetik 2-3% dan prevalensi 4-10% pria lebih sering dari wanita. Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan bahwa angka kematian ulkus gangren pada klien DM berkisar 17-32%, sedangkan angka laju amputasi berkisar antara 15-30%. Namun, para ahli diabetes memperkirakan $\frac{1}{2}$ sampai $\frac{3}{4}$ kejadian amputasi dapat dihindarkan dengan perawatan kaki yang baik (Tambunan, 2014). Penelitian Mardi (2013) 71,2% klien ulkus kaki diabetes yang menjalani perawatan di RSUD Soetomo Surabaya – Jawa Timur setiap tahunnya mengalami masalah menurunnya kualitas hidup dari klien kaki diabetes yang telah diamputasi terkait dengan konsep diri.

Jumlah kunjungan klien DM pada tahun 2014 di Ruang Dahlia RSUD Jombang sebanyak 3.124 orang dan yang mengalami komplikasi DM dengan luka gangren sebanyak 374 orang. Data rata-rata tiap bulan sejumlah 31 orang (Data rekam medis Dahlia RSUD Jombang, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 25 April 2015 secara wawancara di Ruang Dahlia RSUD Jombang pada 5 orang dengan luka gangren didapatkan 3 (60%) klien mengatakan stress karena takut luka tidak sembuh, dan 2 (40%) klien menerima dengan kondisi yang sedang dialami.

Komplikasi dari penyakit DM salah satunya adalah gangren. Gangren yang terus berlanjut dapat berakibat dilakukannya tindakan amputasi. Klien dengan *ulcer* kaki kronis juga cenderung untuk menderita harga diri rendah karena bermasalah dengan fungsi *independent*. Selama menderita penyakit kronis, klien tersebut beresiko terhadap harga diri rendah karena mereka merasa kehilangan kontrol. Ketika individu dengan penyakit kronis harus tergantung pada anggota keluarga dan *caregiver* yang lain, ketergantungan ini akan menyebabkan harga diri rendah. Kondisi fisik dan psikis dari klien membawa dampak negatif bagi perkembangannya. Klien yang tidak dapat menerima diri sendiri akan merasa dirinya

tidak berarti, tidak berguna, sehingga akan semakin merasa terasing dan terkucil dari lingkungannya (Karyono, 2012)

Kompleksitas permasalahan kaki diabetes, mulai dari risiko terjadi amputasi sampai kematian karena ulkus kaki diabetes memerlukan pendekatan terpadu dari berbagai disiplin ilmu berupa kolaborasi antara dokter, perawat, laboran, fisioterapis dan ahli gizi. Penyuluhan tentang komplikasi dari diabetes mellitus, status gizi, pemeriksaan kaki secara berkala menjadi bagian dari pencegahan primer ulkus kaki diabetes. Selain dari beberapa hal di atas ternyata perawatan kaki diabetes (*Diabetic Foot Care*) akan sangat berpengaruh terhadap pencegahan terjadinya komplikasi kronik kaki diabetes seperti ulkus atau bahkan gangren. Hal ini akan menyelamatkan klien dari tindakan amputasi yang sampai saat ini masih menjadi momok bagi klien diabetes mellitus (Tambunan, 2014). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan derajat luka gangren dengan stress psikologis pada klien Diabetes Mellitus.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah korelasi dengan rancangan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara kedua variabel. Populasinya adalah semua klien diabetes di Ruang Dahlia RSUD Jombang pada bulan Januari dan Februari berjumlah 63 orang dengan sampel penelitian tanggal 23 Mei-06 Juni 2015 berjumlah 42 orang yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Variabel independent adalah derajat luka gangren dan variabel dependennya adalah stress psikologis klien diabetes mellitus. Untuk mengetahui hubungan antara variabel, dilakukan uji statistik *Rank Spearman* dengan tingkat signifikan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik klien Diabetes Mellitus

Karakteristik klien diabetes mellitus adalah hampir setengahnya (45, 1%) berusia 31-40 tahun, sebagian besar (66,7%) laki-laki, ada riwayat DM pada keluarga (59,5%) dan tidak rutin berolahraga (76,2%) (tabel 1)

Prastica (2013) ulkus diabetikum dapat terjadi pada usia > 50 tahun, hal ini disebabkan karena fungsi tubuh fisiologis menurun seperti penurunan sekresi atau resistensi insulin, sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah yang tinggi kurang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia klien DM 31-40 tahun, hal ini dapat terjadi karena

pola makan dan gaya hidup klien sehingga kadar gula darah tidak terkontrol. Kadar gula darah yang tidak terkontrol akan mengakibatkan komplikasi kronik jangka panjang, baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler salah satunya yaitu ulkus diabetikum.

Tabel 1 Karakteristik Klien Diabetes Mellitus di di Ruang Dahlia RSUD Jombang 23 Mei– 06 Juni 2015

Karakteristik		
Umur	f	%
20-30 tahun	9	21,4
31-40 tahun	19	45,2
> 40 tahun	14	33,3
Jumlah Total	42	100,0
Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	28	66,7
Perempuan	14	33,3
Jumlah Total	42	100,0
Riwayat DM Keluarga	f	%
Ya	25	59,5
Tidak	17	40,5
Jumlah Total	42	100,0
Olahraga Rutin	f	%
Ya	10	23,8
Tidak	32	76,2
Jumlah Total	42	100,0

Berdasarkan jenis kelamin, Sebagian besar (66,7%) klien DM berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang. Jenis kelamin laki-laki mayoritas sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah sehingga semua responden bekerja. Pekerjaan merupakan faktor penentu penting dari kesehatan. Jenis pekerjaan seseorang dan kondisi pekerjaan ikut berperan dalam mempengaruhi kesehatan seseorang (Marmot, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diani (2013) menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai pegawai negeri lebih teratur melakukan praktik perawatan kaki karena tempat bekerja dikantor membuat responden memiliki kesempatan untuk melakukan pemeriksaan kaki dan menggunakan alas kaki yang nyaman dibandingkan dengan petani. Selain itu, menurut Sarwono (2000) individu dengan pekerjaan yang tetap dan mapan akan mempengaruhi status ekonomi yang baik sehingga mendukung individu dalam memenuhi kebutuhan jasmani termasuk perawatan kesehatan terutama dalam pencegahan terhadap terjadinya komplikasi pada pasien diabetes melitus seperti ulkus diabetikum. Sehingga peneliti berasumsi bahwa semakin mapan pekerjaan seseorang maka mereka akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan

kesehatannya terutama dalam pencegahan terjadinya ulkus diabetikum dengan berbagai cara seperti melakukan pemeriksaan kondisi kaki secara teratur ke tenaga kesehatan atau membeli alas kaki khusus yang disesuaikan dengan bentuk kaki.

Disamping itu tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengah (33,3%) klien DM berjenis kelamin perempuan. Menurut Mayasari (2012) perubahan hormonal pada perempuan menopause akan meningkatkan risiko terjadinya diabetes melitus. Hal ini disebabkan karena perubahan hormonal dapat mempengaruhi sensitivitas sel-sel tubuh terhadap insulin, sehingga menopause dapat memperburuk kadar gula darah dan dapat menyebabkan komplikasi diabetes dari waktu ke waktu. Peneliti menyimpulkan bahwa terjadinya ulkus diabetikum pada perempuan selain disebabkan karena proses penuaan (menopause), ulkus diabetikum juga dapat terjadi karena kebiasaan praktik perawatan kaki yang dilakukan. Semakin baik praktik perawatan kaki yang dilakukan maka semakin kecil risiko terjadinya ulkus diabetikum, namun terjadinya ulkus diabetikum dapat disebabkan oleh faktor lain seperti lama diabetes melitus, neuropati dan penggunaan alas kaki yang tidak tepat.

Derajat Luka Gangren

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya (38,1%) klien DM mengalami luka gangren derajat 2 dan derajat 3 (33,3%) dan sedikit sekali yang mengalami luka derajat 1 dan derajat 5 (1,4%).

Tabel 2 Derajat luka gangren klien Diabetes Mellitus di Ruang Dahlia RSUD Jombang, 23 Mei– 06 Juni 2015

Derajat luka gangren	f	%
Derajat 0	3	7,1
Derajat 1	2	4,8
Derajat 2	16	38,1
Derajat 3	14	33,3
Derajat 4	6	14,3
Derajat 5	1	2,4
Jumlah Total	42	100,0

Kaki diabetik atau gangren merupakan salah satu komplikasi diabetes yang masih luput dari perhatian. Padahal, konsekuensi dari kaki diabetik yang terlanjur memburuk dapat menyebabkan gangren dan mengarah pada tindakan amputasi. Hanya sekitar dua pertiga dari ulkus yang dapat sembuh dengan cepat, sisanya berakhir dengan amputasi. Rata-rata diperlukan waktu sekitar enam bulan untuk penyembuhan

ulkus. Baik ulkus maupun amputasi memiliki dampak yang besar pada kualitas hidup penyandang diabetes, yakni terbatasnya kebebasan bergerak, terisolasi secara sosial (Kardian, 2008).

Stress psikologis Klien Diabetes Mellitus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar klien DM mengalami stress psikologis yang sedang (57,1%), sebesar 28,6% mengalami stress sedang dan sedikit sekali yang mengalami stress berat (4,8%) dan sangat berat (2,4%) (tabel 3). Stress adalah kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam suatu situasi sebagai beban atau diluar batasan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut (Uci, 2008). Stressor adalah situasi yang menyebabkan timbulnya reaksi dan stress (Boenisch and Haney, 2010). Stress sedang yaitu stress ini berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari. Misalnya perselisihan yang tidak terselesaikan dengan rekan kerja, anak yang sakit, pertengkaran dalam keluarga, anak meninggalkan rumah dan lainnya.

Tabel 3 Stress psikologis pada klien Diabetes Mellitus di Ruang Dahlia RSUD Jombang, 23 Mei– 06 Juni 2015

Stress psikologis	f	%
Normal	3	7,1
Ringan	12	28,6
Sedang	24	57,1
Berat	2	4,8
Sangat berat	1	2,4
Total	42	100,0

Tabel 4: Tabulasi Silang derajat luka gangren dengan stress psikologis pada klien DM di Ruang Dahlia RSUD Jombang, 23 Mei– 06 Juni 2015

Derajat luka gangren	Stress psikologis										Total	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Sangat berat		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Derajat 0	3	100	-	-	-	-	-	-	-	-	3	100
Derajat 1	-	-	1	50	1	50	-	-	-	-	2	100
Derajat 2	-	-	8	50	8	50	-	-	-	-	16	100
Derajat 3	-	-	3	21,4	11	78,6	-	-	-	-	14	100
Derajat 4	-	-	-	-	4	66,7	2	33,3	-	-	6	100
Derajat 5	-	-	-	-	-	-	-	-	1	100	1	100

Uji rank spearman p value = 0,000, correlation coefficient 0,635

Hubungan antara derajat luka gangren dengan stress psikologis juga menunjukkan kecenderungan semakin berat klien mengalami derajat luka gangren semakin bergeser tingkat

Pengalaman hidup merupakan keseluruhan kejadian yang memberikan pengaruh psikologis bagi individu. Kejadian tersebut memberikan dampak implikasi psikologis dan memungkinkan kemunculan stress bagi individu. Klien DM yang belum pernah mendapatkan informasi tentang luka gangren dapat menyebabkan klien DM merasa khawatir dengan derajat luka yang sedang dialaminya. Ketakutan klien DM dikarenakan klien DM menganggap bahwa luka gangren yang dialaminya tidak akan sembuh dengan cepat.

Selain itu ada 3 (7,1%) klien yang memiliki derajat luka 0 karena klien benar-benar mencegah terjadinya luka yang serius pada dirinya sehingga klien diabetes mellitus mengalami stress normal dan 12 (28,6%) mengalami stress ringan. Hal ini karena klien DM sudah menerima dengan kondisi penyakit yang sedang dialaminya sehingga klien DM tidak seberapa memikirkan tentang bahaya dan komplikasi penyakit karena klien melakukan gaya hidup sehat dalam rangka pencegahan diabetes mellitus.

Hubungan Derajat Luka Gangren Dan Stress psikologis Klien Diabetes Mellitus

Hasil tabulasi silang antara luka gangren dan stress psikologis menunjukkan klien DM yang mempunyai luka gangren derajat 5 seluruhnya (100%) mengalami stress psikologis yang sangat berat. Klien DM yang mempunyai luka gangren derajat 0 (nol) semuanya tidak mengalami stress psikologis. Klien DM yang mempunyai luka gangren derajat 4 sebagian besar (66,7%) mengalami stress sedang. Demikian pula klien yang mempunyai luka derajat 3 sebagian besar klien (78,6%) mengalami stress sedang (tabel 4).

stress mengarah ke stress yang lebih berat. Hal ini diperkuat dengan hasil uji spearman rank nilai p value = 0,000, < 0,05, artinya Ho ditolak berarti ada hubungan derajat luka gangren dengan stress

psikologis pada klien DM. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,635 menunjukkan hubungan yang kuat dan arah hubungannya positif artinya semakin tinggi derajat luka gangren maka semakin tinggi pula stress yang dialami oleh klien DM

Adanya perubahan fungsi dan struktur tubuh akan menyebabkan klien mengalami gangguan pada gambaran diri. Luka yang sukar sembuh, lamanya perawatan, banyaknya biaya perawatan dan pengobatan menyebabkan klien mengalami kecemasan dan gangguan peran pada keluarga. Pada klien gangren kaki diabetik terjadi perubahan persepsi dan tatalaksana hidup sehat karena kurangnya pengetahuan tentang dampak gangren kaki diabetik sehingga menimbulkan persepsi yang negatif terhadap dirinya dan kecenderungan untuk tidak mematuhi prosedur pengobatan dan perawatan yang lama karena klien khawatir dan stress terhadap derajat luka yang dialami (Hidayat, 2008).

Klien diabetes membutuhkan waktu yang lama untuk menyembuhkan luka di kaki butuh kesabaran ekstra dalam merawatnya sebab rasa prustasi yang muncul ternyata bisa memperlama proses kesembuhan lamanya penyembuhan luka klien diabetes ini karena terkait kadar-kadar kortisol atau hormon stress kadar kortisol akan meningkat jika klien diabetes depresi atau frustrasi. Semakin depresi maka semakin tinggi. Penelitian di University of Notingham mengungkapkan hubungan kadar kortisol dengan lamanya waktu yang di butuhkan untuk menyembuhkan luka (ulkus) di kaki. Penelitian tersebut di publikasikan dalam jurnal diabetologis edisi bulan agustus penelitian melibatkan 93 klien diabetes yang mengalami luka kaki. Pengamatan terhadap kondisi luka di lakukan di awal penelitian lalu di ulangi serara periodik pada pekan ke 6, 12 dan 24. Depresi yang di tunjukan dengan peningkatan kadar kortisol menyebabkan proses penyembuhan luka di kaki berlangsung lebih lama. Temuan ini mengisaratkan pada klien diabetes untu mengurangi beban fikiran yang bisa menyebabkan stress terutama saat mengalami luka. Selain itu sikap tidak sabar juga menghambat penyembuhan luka pada klien diabetes sikap tersebut seringkali berahir dengan rasa prustasi yang lagi-lagi dapat memicu stress dan meningkatkan kadar kortisol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan derajat luka gangren dengan stress psikologis klien DM dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya klien Diabetes mellitus mengalami luka gangren derajat 2 dan 3; sebagian besar mengalami stress sedang dan ada

hubungan derajat luka gangren dengan stress psikologis pada klien DM dimana semakin tinggi derajat luka gangren maka semakin tinggi pula stress yang dialami. Peneliti menyarankan kepada perawat yang bekerja di rumah sakit untuk memberikan konseling dan pendidikan kesehatan pada klien diabetes mellitus tentang cara merawat luka gangren yang tepat, dan menganjurkan klien agar aktif bertanya pada petugas kesehatan tentang cara mencegah dan merawat luka gangren.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatzier. 2008. *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta : Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Brunner & Suddart. 2006. *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC
- Dinas Kesehatan Jombang. 2014. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang (SPM Bidang Kesehatan)* Tahun 2013.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Manganti. 2012. *Mengenal Diabetes Mellitus*. Yogyakarta : Graha ilmu
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nursalam. 2013. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Perry & Potter. 2005. *Fundamental Keperawatan Jilid II*. Jakarta : EGC
- Rafanani. 2012. *Panduan Diet Diabetes Mellitus*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Setiadi. 2013. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta